



## Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar



Ahmad Gozali<sup>1</sup>, Rizky Novriandi<sup>2</sup>

### \*Korespondensi :

Email :  
[ahmadgozali1907@gmail.com](mailto:ahmadgozali1907@gmail.com)

### Afiliasi Penulis :

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sjech  
M. Djamil Djambek Bukittinggi,  
Indonesia

### Riwayat Artikel :

Penyerahan : 19 Oktober 2024  
Revisi : 20 Desember 2024  
Diterima : 30 Desember 2024  
Diterbitkan : 31 Desember 2024

### Kata Kunci :

Dakwah Kultural, Shalawat  
Dulang, Kearifan Lokal, Saruaso,  
Minangkabau

### Keyword :

Cultural Da'wah, Shalawat  
Dulang, Local Wisdom, Saruaso,  
Minangkabau

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Sholawat Dulang sebagai media dakwah kultural dan efektivitasnya dalam menyampaikan ajaran Islam di kalangan masyarakat Nagari Saruaso, Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan bagian dari tradisi budaya Minangkabau. Sholawat Dulang menggabungkan seni musik dan syair religius dalam bahasa Minang, menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam mendakwahkan Islam dalam konteks sosial dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Charles Morris, serta teknik observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara tradisi dan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sholawat Dulang mengandung nilai-nilai religius yang mempererat hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam, serta membantu menciptakan identitas budaya Islam yang khas di Minangkabau. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dakwah kultural dan memberikan inspirasi untuk pengembangan dakwah berbasis budaya di Indonesia.

*This Article aims to examine the role of Sholawat Dulang as a cultural da'wah medium and its effectiveness in conveying the teachings of Islam among the people of Nagari Saruaso, Tanah Datar Regency, which is part of the Minangkabau cultural tradition. Sholawat Dulang combines the art of music and religious poetry in the Minang language, making it not only a cultural heritage, but also an effective means of preaching Islam in the local social and cultural context. This research uses a qualitative method with Charles Morris' semiotic theory approach, as well as in-depth observation and interview techniques to gain a better understanding of the interaction between tradition and da'wah. The results show that Sholawat Dulang contains religious values that strengthen the relationship between local culture and Islamic teachings, and helps create a distinctive Islamic cultural identity in Minangkabau. This article is expected to enrich the understanding of cultural da'wah and provide inspiration for the development of culture-based da'wah in Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diciptakan oleh Allah yang Maha Esa. Kesempurnaan tersebut menjadikan manusia memiliki akal pikiran dan hawa nafsu yang membedakan kebijaksanaan dari kekeliruan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan (Suswanto dan Firmansyah, 2021). Sebagai makhluk



beragama, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengembangkan dimensi spiritual keagamaan dalam kehidupannya (Samsuri, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keagamaan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas manusia. Fitrah manusia, sebagai sifat asli, mencakup kemampuan untuk memahami dan menerima kebenaran serta nilai kebaikan yang diajarkan agama untuk mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan ajaran agama (Andika, 2022; Saryono, 2016). Dalam menghadapi permasalahan kehidupan, agama memberikan kerangka nilai dan etika yang memandu manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia secara harmonis dan bijaksana (Daryanto & Ernawati, 2024). Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia serta membantu menemukan solusi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Daryanto & Ernawati, 2024).

Dalam konteks Islam, dakwah menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 (Ali, 2023; Firman Ali, 2023; Maulan & Choirin, 2021). Dakwah tidak hanya mencakup penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat (Abdillah, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik verbal maupun non-verbal, seperti dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Salah satu bentuk dakwah yang cukup signifikan adalah dakwah kultural, yang menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal masyarakat setempat (Davi, 2023).

Dakwah kultural berusaha menyampaikan pesan-pesan agama dengan memanfaatkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan daerah tertentu, sehingga pesan dakwah dapat diterima lebih mudah oleh masyarakat (Ahyar et al., 2024; Gendingan et al., 2024; Miftachurrozaq et al., 2023; Syabibi et al., 2021). Dalam hal ini, media dakwah memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan agama tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal (Hendra et al., 2023). Salah satu media dakwah kultural yang menarik adalah salawat dulang, sebuah kesenian tradisional Minangkabau yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui budaya setempat (Syafari, 2020). Sholawat dulang, yang dikenal luas di Nagari Saruaso, Kabupaten Tanah Datar, menjadi salah satu contoh bagaimana budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai alat dakwah yang efektif.

Shalawat Dulang merupakan bentuk seni tradisional Minangkabau yang memadukan nilai religius dan budaya lokal dalam penyampaian dakwah (Mardiani et al., 2018). Seni ini telah banyak dibahas sebagai media yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat, terutama melalui pendekatan kultural. Menurut Maigalia (2019), Shalawat Dulang berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai luhur Minangkabau dari generasi ke generasi, menjadikannya media penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus menyampaikan pesan religious (Maigalia, 2019). Dari perspektif dakwah kultural, seni ini merupakan salah satu strategi yang relevan dalam menjangkau masyarakat. Adde (2022) menekankan bahwa pendekatan kultural dalam dakwah memungkinkan pesan Islam disampaikan dengan cara yang lebih dapat diterima oleh masyarakat, terutama di wilayah dengan tradisi kuat seperti Minangkabau (Adde, 2022). Irawan (2023) juga menyebutkan bahwa seni tradisional serupa, seperti yang digunakan dalam dakwah Sunan Kalijaga, mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam secara harmonis (Irawan, 2023). Secara lebih spesifik, Fernando, Ediwari, dan Jonni (2023) menjelaskan bahwa Shalawat Dulang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat

komunikasi sosial dan edukasi keagamaan. Penelitian mereka di Nagari Duo Koto menunjukkan bahwa seni ini sering digunakan dalam berbagai acara adat dan keagamaan untuk menyampaikan pesan—pesan moral (Fernando et al., 2023). Hal serupa diungkapkan oleh Santi, Amir, dan Hamidin (2013), yang menyoroti nilai—nilai religius dalam syair Shalawat Dulang, seperti ajakan untuk beribadah, menjaga keharmonisan, dan menghormati sesama. Namun, pelestarian seni ini menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya regenerasi seniman dan pengaruh modernisasi (Santi et al., 2013). Syafniati, Firdaus, dan Amran (2019) mencatat bahwa perkembangan pertunjukan Shalawat Dulang semakin tergerus oleh dominasi budaya populer (Syafniati et al., 2019). Oleh karena itu, Nazirman et al. (2021) merekomendasikan penguatan sistem dakwah berbasis budaya, seperti yang dilakukan oleh Sheikh Burhanuddin, untuk mendukung kelangsungan seni tradisional ini (Nazirman et al., 2021). Dengan demikian, Shalawat Dulang dapat dianggap sebagai media dakwah kultural yang tidak hanya relevan dalam konteks tradisional tetapi juga memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam dakwah modern. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana seni ini dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Namun, meskipun banyak penelitian telah membahas peran Shalawat Dulang dalam dakwah, terdapat gap dalam literatur terkait pendekatan sistematis untuk menganalisis efektivitas seni ini sebagai media dakwah kultural di era modern. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek tradisi dan nilai—nilai budaya tanpa memberikan perhatian cukup pada dinamika modernisasi dan teknologi digital yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap seni ini. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran Shalawat Dulang dalam konteks Nagari Saruaso sebagai lokasi penelitian yang memiliki kekayaan budaya unik. Novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan peran tradisional Shalawat Dulang dengan kebutuhan dakwah di era kontemporer, termasuk integrasi seni ini dengan media digital untuk menjangkau generasi muda. Fokus penelitian adalah menganalisis fungsi dan efektivitas Shalawat Dulang sebagai media dakwah kultural di Nagari Saruaso, dengan melihat bagaimana seni ini berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya Islam dalam masyarakat lokal, serta strategi pelestariannya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis tentang dakwah kultural, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk memanfaatkan Shalawat Dulang sebagai media dakwah yang relevan dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Metode fenomenologi dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi pengalaman dan pandangan masyarakat melalui pendekatan deskriptif yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa narasi lisan dan tulisan yang kaya akan informasi, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang tradisi Shalawat Dulang. Penelitian dilaksanakan di Nagari Saruaso, Kabupaten Tanah Datar, selama dua bulan, yaitu dari Agustus hingga September 2024. Lokasi ini dipilih karena tradisi Shalawat Dulang masih hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Fokus penelitian adalah menggali nilai—nilai dakwah yang terkandung dalam Shalawat Dulang dengan menggunakan analisis semiotik berdasarkan teori Charles Morris. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada tanda dan makna dalam teks Shalawat Dulang melalui kajian aspek semantik dan sintaksis. Data penelitian terdiri

dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Shalawat Dulang untuk memahami proses pelaksanaannya secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin adat, dan pelaku Shalawat Dulang untuk menggali informasi terkait tradisi ini. Dokumentasi berupa catatan, foto, dan video selama kegiatan berlangsung, serta dokumen tertulis yang relevan, turut menjadi bagian penting dalam pengumpulan data primer. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas budaya Minangkabau dan tradisi Shalawat Dulang.

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mendalam mereka terkait objek penelitian. Informan utama adalah tokoh agama dan pemimpin adat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Shalawat Dulang, sedangkan informan pendukung mencakup masyarakat lokal yang berperan sebagai partisipan atau penonton dalam tradisi ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang kaya dari berbagai perspektif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum informasi yang relevan untuk difokuskan pada aspek – aspek utama yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis. Selanjutnya, pola dan tema yang muncul dari data dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan mendalam mengenai peran Shalawat Dulang sebagai media dakwah kultural. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dakwah berbasis budaya, khususnya dalam masyarakat Minangkabau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Shalawat Dulang di Nagari Saruaso

Sholawat dulang merupakan salah satu tradisi unik yang berkembang di Nagari Saruaso, Tanah Datar, dengan akar sejarah yang panjang. Tradisi ini masuk ke Saruaso bersamaan dengan perkembangan Kerajaan Pagaruyung, yang kala itu menjadikan Saruaso sebagai tempat pelatihan prajurit dan kesatria, termasuk Panglima Tuanku Indomo yang terkenal. Sebelum Islam hadir, masyarakat Saruaso menganut agama tauhid dengan pengaruh Hindu – Buddha (Rimayanto, 2024). Islam sendiri mulai masuk ke Minangkabau pada abad ke-7 melalui perdagangan dengan Timur Tengah. Syekh Burhanuddin, seorang tokoh terkemuka, berperan besar dalam penyebaran Islam di wilayah ini, termasuk Saruaso. Walaupun sempat mendapat penolakan dari Raja Pagaruyung yang masih menganut agama tauhid, akhirnya penyebaran Islam diperbolehkan dengan dukungan dari para pejabat kerajaan, termasuk Panglima Indomo Saruaso (Faslah & Fata, 2021)

Pada tahun 1930, tradisi sholawat dulang mulai berkembang di Tanah Datar melalui murid – murid Syekh Burhanuddin yang mengajarkan tarekat Sattarriyah. Tradisi ini semakin populer dengan penggunaan dulang sebagai alat musik untuk menambah semarak pertunjukan hikayat (Maigalia, 2019). Pada tahun 2023, Nagari Saruaso ditetapkan sebagai pusat sholawat dulang di Tanah Datar karena sejarah panjangnya dan banyaknya kelompok sholawat dulang yang aktif di daerah tersebut (Rimayanto, 2024). Sholawat dulang adalah seni tradisional Minangkabau yang berlandaskan nilai – nilai Islam, menggunakan dulang sebagai alat pengiring syair sholawat. Biasanya dipertunjukkan pada acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra'

Mikraj, Idul Adha, khatam Quran, dan upacara keagamaan lainnya. Pertunjukan ini dilakukan pada malam hari oleh dua kelompok yang tampil bergantian dengan irama pukulan dulang dari kuningan. Dulang yang semula digunakan sebagai tempat penyajian makanan kini menjadi alat tabuh pengiring sholawat. Syair—syair yang dibawakan dalam pertunjukan ini mengandung ajaran agama Islam, dzikir, puji—pujian, dan nasihat (Maigalia, 2019).

Format pertunjukan sholawat dulang memiliki struktur khas. Setiap kelompok terdiri dari dua orang laki—laki yang duduk bersila di atas kasur dan menyampaikan syair dalam bahasa Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pertunjukan Shalawat Dulang

Syair ini mencakup nilai—nilai ketauhidan, pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta pesan—pesan dakwah. Pertunjukan dimulai dengan lagu imbauan yang diikuti dengan khotbah, yamolai, dan lagu cancang. Dalam satu sesi atau tanggak, setiap kelompok harus menyelesaikan rangkaian lagu ini, biasanya tiga hingga empat kali dalam satu malam. Pukulan dulang tidak hanya mengiringi melodi tetapi juga mengatur tempo secara dinamis sesuai dengan syair yang disampaikan. Syair dinyanyikan sesuai dengan iringan dulang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Dulang yang digunakan sebagai Alat yang ditabuh

Para pemain sholawat dulang, atau penabuh dulang, tidak hanya memainkan alat musik tetapi juga menyampaikan pesan—pesan dakwah melalui syair. Dulang, sebagai alat musik utama, terbuat dari logam atau kayu dengan diameter besar untuk menghasilkan suara yang nyaring. Ritme tabuhan dulang memberikan nuansa khas dalam penyampaian pesan—pesan keagamaan. Setiap pertunjukan berlangsung di tempat yang dianggap terhormat oleh masyarakat Minangkabau, seperti surau, masjid, atau rumah penduduk di bagian ruang tamu yang dihormati.

Struktur syair sholawat dulang terdiri dari beberapa bagian. Katubah (khutbah) berfungsi sebagai pengantar yang dimulai dengan salam pembuka dan pesan awal. Batang merupakan inti dari syair, menegaskan ajaran tauhid dengan irama khas sambil menabuh dulang. Yamolai adalah bagian pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, sering kali disertai dengan permohonan maaf sebelum melanjutkan pengajian. Lagu



cancang menjadi inti pengajaran, mengandung kajian mendalam tentang ajaran Islam. Persiapan untuk pertunjukan dimulai sejak siang hari, meskipun acara baru berlangsung setelah Salat Isya. Lokasi dihias oleh panitia acara, lengkap dengan panggung kecil (pale – pale) untuk para pemain. Setiap pale – pale dapat menampung dua orang, dan minimal dua pale – pale diperlukan untuk dua grup yang saling berkompetisi dalam menyampaikan syair. Pertunjukan dimulai dengan grup tuan rumah, atau sipangka, yang disambut dengan penghormatan oleh masyarakat setempat. Format kompetisi ini menciptakan suasana meriah sekaligus menjaga semangat dakwah.

Menurut wawancara dengan Walinagari Saruaso (Rimayanto, 2024), terdapat delapan kelompok sholawat dulang yang masih aktif hingga saat ini. Kelompok – kelompok ini memiliki nama – nama unik seperti Apollo 11, DC 8, Langkisau, Alang Babega, Gas Beracun, Rudal Squad, Kilek Barapi, dan Idola Remaja. Antusiasme masyarakat terhadap tradisi ini sangat tinggi, melibatkan berbagai kalangan, mulai dari orang tua hingga anak – anak. Acara sholawat dulang melibatkan gotong royong masyarakat. Sebelum acara, dilakukan musyawarah untuk membagi tugas, di mana para pria menyiapkan lokasi, sedangkan wanita memasak bersama. Dana diperoleh dari iuran masyarakat atau sumbangan perantau.

Pelaksanaan acara diawali dengan salat berjamaah, dilanjutkan dengan pertunjukan sholawat dulang. Setiap grup menyampaikan syair secara bergantian, dimulai dengan khutbah, isi kajian, hingga tanya jawab antar grup. Pasca acara, masyarakat membersihkan lokasi bersama – sama, menunjukkan kebersamaan dan nilai gotong royong yang kuat. Sebagai tradisi yang menggabungkan budaya dan agama, sholawat dulang memainkan peran penting sebagai media dakwah di Minangkabau. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara kreatif. Pelestarian tradisi ini di Nagari Saruaso menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menjaga identitas budaya dan agama mereka di tengah modernisasi. Dengan semangat kebersamaan, sholawat dulang terus menjadi simbol harmoni antara seni dan dakwah Islam.

### **Sholawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural di Nagari Saruaso**

Sholawat dulang di Nagari Saruaso berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang efektif. Menurut teori dakwah kultural yang disampaikan oleh Sukayat, dakwah kultural menggunakan budaya lokal sebagai sarana untuk menyebarkan nilai – nilai agama secara kreatif tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Sholawat dulang, sebagai salah satu bentuk seni tradisional, menggabungkan unsur keagamaan dengan ekspresi budaya yang kuat, sehingga tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menyebarkan pesan spiritual dan sosial. Sholawat dulang di Nagari Saruaso tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga sebuah bentuk dakwah yang berbasis pada nilai – nilai keagamaan, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dilakukan oleh ulama atau ustadz, tetapi juga oleh para pelaku seni yang memiliki pengetahuan agama yang cukup, menjadikan mereka sebagai "da'i" dalam konteks dakwah kultural.

Ada beberapa unsur penting dalam dakwah kultural yang dapat ditemukan dalam pertunjukan sholawat dulang di Nagari Saruaso. Unsur – unsur tersebut meliputi:

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah) dalam sholawat dulang adalah para musisi dan pengisi acara yang memandu dan menyampaikan pesan agama melalui seni. Mereka terdiri dari kelompok – kelompok kecil, biasanya dua orang, yang masing – masing memiliki peran sebagai "induk" dan "anak." Induk berfungsi sebagai pemimpin dalam menyampaikan teks sholawat, sementara anak mengikuti dan siap menggantikan induk jika diperlukan. Meskipun mereka bukan ustadz formal, banyak pelaku

sholawat dulang yang juga memiliki wawasan agama yang mendalam, seperti yang terlihat pada grup Langkisau, di mana pelakunya juga seorang ustadz. Dengan pengetahuan agama yang luas, mereka dapat menyampaikan pesan moral dan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat.

2. *Mad'u* (Objek Dakwah) dalam sholawat dulang adalah masyarakat Nagari Saruaso yang terdiri dari berbagai kalangan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kehadiran masyarakat dari berbagai profesi, mulai dari petani, pedagang, hingga pegawai negeri, menunjukkan bahwa sholawat dulang berhasil menarik perhatian berbagai lapisan masyarakat. Hal ini mencerminkan efektivitas dakwah kultural yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.
3. *Maddah* (Materi Dakwah) yang terkandung dalam sholawat dulang mencakup ajaran tentang akidah, syariah, dan akhlak. Di dalam pementasan, materi dakwah disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti imbauan khutbah, lagu yamalai, dan isi kajian dalam lagu cancang. Setiap sesi dalam pertunjukan sholawat dulang mengandung nilai-nilai agama yang penting, seperti ajaran tentang tauhid, iman, dan Islam. Teks-teks yang disampaikan dalam sholawat dulang memiliki tujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya kehidupan beragama yang benar, baik dalam aspek akidah maupun dalam berinteraksi sosial.
4. *Wasilah* (Media Dakwah) dalam sholawat dulang, media dakwah yang digunakan adalah dulang atau talam, yaitu alat musik berbentuk piring besar yang terbuat dari tembaga dan kuningan. Dulang ini berfungsi sebagai instrumen musik yang mengiringi pementasan dan sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwah. Melalui suara merdu yang dihasilkan oleh dulang, pesan agama disampaikan dengan cara yang indah dan mengena di hati para pendengarnya.
5. *Tariqah* (Metode Dakwah) yang digunakan dalam sholawat dulang adalah metode bil hikmah dan maudzotul hasanah. Dalam hal ini, dakwah dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Misalnya, dalam teks yang dibacakan, terdapat nasihat-nasihat yang mengajak pendengar untuk berpikir tentang kehidupan mereka dan memperbaiki perbuatan yang kurang baik dengan cara yang tidak menggurui, tetapi mengajak dengan lembut. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah yang menekankan pentingnya hikmah dalam menyampaikan ajaran agama, agar tidak menyinggung perasaan dan dapat diterima dengan baik oleh setiap individu.

Sholawat dulang di Nagari Saruaso merupakan contoh nyata dari dakwah kultural yang efektif. Dengan menggabungkan unsur seni tradisional dengan pesan keagamaan, sholawat dulang berhasil menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat dalam bentuk yang kreatif dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui ceramah formal, tetapi dapat pula melalui pendekatan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai media dakwah, sholawat dulang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai agama dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diterima.

Materi dakwah kultural dalam Sholawat Dulang adalah bentuk penyampaian ajaran Islam yang diintegrasikan dengan tradisi budaya lokal masyarakat. Sholawat Dulang, yang merupakan seni bertutur dalam bentuk pujian atau doa dengan lantunan syair, sering kali digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang mudah diterima oleh masyarakat. Berikut adalah lirik Sholawat Dulang beserta nilai dakwah yang terkandung di dalamnya:

Lirik Shalawat Dulang	Pesan Dakwah Yang Terkandung	Makna
<p>Lirik: <i>Aaii...Allah...Allahurabbi...rabbiyaa rabbi.Allahurabbi ba tuhan kito NabiMuhammad pangulu kito. Wahai sahabat di tolam sudaro..</i>                      Terjemahan: "Allahu rabbi, tuhan kita, nabi Muhammad penghulu kita, wahai sahabat saudara..."</p>	<p>Nilai Dakwah: Akidah (Ilahiyat dan Nubuwwat):</p>	<p>Pesan ini memperkuat keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusan – Nya. Melalui penyampaian ini, masyarakat diajak untuk merenungkan ajaran tentang ketuhanan dan kenabian, sesuai dengan nilai – nilai yang terkandung dalam Al – Qur'an, seperti dalam Surah Al – Baqarah (255) dan Al – Ahzab (40).</p>
<p>Lirik: " <i>Sabuah Ayat Handak fikiri Innamal Khomru katonyo robbi Walmaisiru tambah lagi</i>"                      Terjemahan: "sebuaah ayat hendaklah fikirkan Innamal khomru katonyo robbi, walmaisiru tambah lagi..."</p>	<p>Nilai Dakwah: Syariat</p>	<p>Lirik ini menyampaikan larangan agama tentang khamr (minuman keras), judi, narkoba, dan perilaku buruk lainnya yang dapat merusak kehidupan umat. Pesan ini mengajak masyarakat untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah, sesuai dengan firman – Nya dalam Surah Al – Ma'idah (90)</p>
<p>Lirik: " <i>Nan mulo mulo kami sambahkan Kapado sialek atau sipangkalan Yang telah mengundang ka ini jamuan</i>" Terjemahan: "Yang pertama kami sapa tamu undangan dan tuan rumah yang telah mengundang kami ke acara ini..."</p>	<p>Nilai Dakwah: Akhlak</p>	<p>Lirik ini mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti menyapa tamu, menghormati orang lain, serta menunjukkan sikap ramah dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, baik yang jauh maupun dekat</p>
<p>Lirik : "<i>wahai sudaro ya ikhwani,Duduek seorang kenalan diri ,Di angok ka putuih dinyawa ka pai ,Jalan basimpang kanan jo kiri,Jalan mano a kita lalui,Muaro mano nan kita sbrangi,Kampong siapo nan kito sig,Janjang siapa nankita naiki,Ruma sipo nan kito huni,Siapo urang nan kito tapati,Kok uang tagueh paham di hati ,Setan mandayo alahurobi,Elang gubelang bagai matoari</i>" terjemahan: "makna wahai saudara ya ikhwani, duduk sendiri ingat – ingat lah diri,nafas akan putus nyawa kan pergi, jalan berbelok kanan dan kiri, jalan mana yang akan kita lalui, muara mana yang akan kita sebrangi, kampung</p>	<p>Kalimat tersebut mengandung nilai dakwah syariah.</p>	<p>Yakni senantiasa mengingat Allah. Dan mengenal diri sendiri.</p>



siapa yang akan kita lalui, tangga  
siapa yang akan kita naiki, rumah  
siapa yang akan kita tinggali, siapa  
orang yang akan kita tepati, apabila  
kurang paham di hati, setan  
memperdaya maka ucapkan  
*Allahurobi*, elang gubelang bagai  
matohari.

Tabel 1. Pemaknaan Lirik Shalawat Dulang

Shalawat dulang di Nagari Saruaso telah berkembang menjadi salah satu media dakwah yang efektif sekaligus simbol kuat identitas budaya lokal. Berdasarkan laporan dari Padang Ekspo (Eka Putra, 2024), Bupati Eka Putra resmi menobatkan Nagari Saruaso sebagai "Nagari Shalawat Dulang." Hal ini didasarkan pada keberadaan 25 grup shalawat dulang yang aktif di wilayah tersebut. Grup – grup ini secara rutin tampil di berbagai acara besar, baik di dalam maupun luar daerah (Malin, 2024). Sebagai contoh, grup Elang Babega DC Salapan sering diundang untuk mengisi perayaan adat, menjadikannya salah satu grup paling dikenal dari Nagari Saruaso. Tradisi shalawat dulang di Saruaso bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi agama. Pesan – pesan ajaran Islam disampaikan melalui syair yang sering kali diselengi dengan humor ringan, menciptakan suasana yang meriah namun tetap penuh makna (Rimayanto, 2024). Pendekatan ini berhasil menarik perhatian masyarakat, termasuk generasi muda, untuk kembali ke surau dan mendalami nilai – nilai agama. Selain itu, tradisi ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk bekerja sama, baik dalam persiapan acara maupun pelaksanaannya.

Dukungan masyarakat terlihat melalui kontribusi tenaga dan harta, serta keterlibatan keluarga di perantaraan yang ikut membantu mendukung keberlangsungan kegiatan. Beberapa elemen utama mencerminkan efektivitas dakwah melalui shalawat dulang di Nagari Saruaso. Pertama, antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dari banyaknya warga yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan di surau. Hal ini mencerminkan minat besar masyarakat terhadap tradisi tersebut. Kedua, terdapat semangat kuat dalam pelestarian tradisi, yang terlihat dari upaya melatih generasi muda untuk meneruskan seni shalawat dulang. Ketiga, partisipasi aktif masyarakat sangat menonjol. Masyarakat tidak hanya menghadiri acara, tetapi juga terlibat dalam persiapan dan memberikan sumbangan berupa tenaga maupun materi. Keempat, adanya pengakuan resmi dari pemerintah pada tahun 2023 yang menobatkan Nagari Saruaso sebagai pusat tradisi shalawat dulang semakin menambah kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal mereka.

Analisis terhadap elemen – elemen ini menunjukkan bahwa shalawat dulang berhasil menjadi media dakwah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di Nagari Saruaso. Dengan menggabungkan unsur budaya lokal, tradisi ini mampu menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Kehadiran shalawat dulang tidak hanya memperkuat nilai – nilai spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga. Melalui tradisi ini, keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyebaran ajaran agama dapat terus terjaga, menjadikan shalawat dulang sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Nagari Saruaso.

## PEMBAHASAN

Shalawat dulang di Nagari Saruaso memiliki signifikansi yang besar dalam konteks dakwah kultural dan pelestarian budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berhasil menarik minat masyarakat terhadap ajaran agama melalui pendekatan yang kreatif dan relevan,

tetapi juga memperkuat identitas budaya Minangkabau. Fernando, Ediwar, dan Jonni (2023) menekankan pentingnya seni tradisional seperti shalawat dulang dalam membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai budaya dan agama. Selain itu, pengakuan resmi pemerintah terhadap Nagari Saruaso sebagai "Nagari Shalawat Dulang" semakin menegaskan posisi tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Signifikansi lainnya terletak pada dampak sosial yang dihasilkan. Tradisi ini berhasil menciptakan solidaritas di kalangan masyarakat melalui partisipasi aktif mereka, baik dalam bentuk kontribusi tenaga maupun materi. Pasund dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa seni tradisional sebagai media dakwah kultural dapat memobilisasi masyarakat untuk terlibat lebih dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, keberhasilan shalawat dulang dalam menarik generasi muda kembali ke surau menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menjadi jembatan antara generasi, menciptakan ruang dialog dan pelestarian nilai-nilai luhur secara berkelanjutan.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian dan implementasi dakwah melalui shalawat dulang. Pertama, meskipun tradisi ini berhasil menarik minat generasi muda, keberlanjutan jangka panjangnya bergantung pada kemampuan untuk terus relevan dengan perubahan zaman. Syafniati, Firdaus, dan Amran (2019) menekankan bahwa seni tradisional sering kali menghadapi tantangan berupa kurangnya minat di era modern yang dipenuhi dengan teknologi dan hiburan digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam format pertunjukan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Kedua, keterbatasan dalam dokumentasi dan penelitian akademis yang lebih mendalam mengenai tradisi ini dapat menjadi hambatan untuk pengembangan lebih lanjut. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek-aspek budaya dan agama secara umum, tanpa membahas secara rinci bagaimana strategi dakwah melalui shalawat dulang dapat dioptimalkan. Adde (2022) menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistematis dalam mengkaji dakwah kultural untuk menghasilkan panduan yang lebih efektif bagi implementasi di berbagai konteks sosial. Ketiga, keterlibatan generasi muda sering kali terkendala oleh kurangnya pelatihan formal dalam seni shalawat dulang.

Meskipun terdapat upaya pelestarian melalui latihan di tingkat lokal, skala pelatihan ini masih terbatas. Hal ini dapat mengurangi keberlanjutan tradisi jika tidak ada regenerasi yang memadai. Maigalia (2019) menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai budaya seperti ini membutuhkan dukungan institusional yang lebih besar, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Keempat, meskipun pengakuan resmi terhadap tradisi ini memberikan dampak positif, ada risiko bahwa fokus utama akan bergeser dari nilai-nilai religius ke aspek komersialisasi, terutama jika tradisi ini mulai dijadikan sebagai daya tarik wisata. Hal ini dapat mengaburkan tujuan utama shalawat dulang sebagai media dakwah, seperti yang juga diingatkan oleh Nazirman, Saharman, dan Sihombing (2021) dalam kajian mereka tentang dakwah berbasis budaya Minangkabau. Dengan mempertimbangkan signifikansi dan keterbatasan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi shalawat dulang sebagai media dakwah dan pelestarian budaya. Penelitian lebih lanjut yang mendalam serta dukungan institusional yang terintegrasi akan menjadi kunci untuk menjaga relevansi dan efektivitas tradisi ini dalam menghadapi tantangan masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Dulang di Nagari Saruaso telah berkembang menjadi media dakwah yang sangat efektif, sekaligus simbol budaya yang memperkuat identitas lokal masyarakat Minangkabau. Tradisi ini berhasil menggabungkan unsur hiburan dengan pesan – pesan agama yang mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda. Melalui pendekatan dakwah yang menyenangkan dan penuh humor, Shalawat Dulang mampu menarik perhatian masyarakat untuk kembali mengunjungi surau dan memperdalam pemahaman agama. Antusiasme tinggi masyarakat terhadap pertunjukan dan latihan Shalawat Dulang juga mencerminkan pentingnya tradisi ini dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, pengakuan pemerintah terhadap Nagari Saruaso sebagai "Nagari Shalawat Dulang" pada tahun 2023 semakin memperkuat status tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini. Dalam era digital saat ini, Shalawat Dulang perlu diadaptasi dengan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai – nilai tradisionalnya. Selain itu, meskipun generasi muda tertarik pada tradisi ini, masih ada keterbatasan dalam pelatihan formal yang dapat menghambat regenerasi pelaku Shalawat Dulang. Selain itu, potensi komersialisasi yang muncul seiring dengan popularitas tradisi ini juga perlu diwaspadai, agar tujuan dakwah tidak tergeser oleh aspek wisata atau hiburan semata. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang peran Shalawat Dulang sebagai media dakwah yang menggabungkan agama dan budaya lokal. Penelitian ini juga membuka wawasan tentang pentingnya pelestarian tradisi dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih fokus pada inovasi digital dalam Shalawat Dulang dan pengembangan pelatihan generasi muda, serta kajian lebih lanjut tentang dampak sosial dan religius tradisi ini.

## REFERENSI

- Abdillah, E. M. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 16 – 32.
- Adde, E. A. (2022). Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59 – 76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Ahyar, Imtihan, N., & Mokhtar, W. K. A. bin W. (2024). Culture – Based Dakwah and Education Values. *Ulumuna*, 28(1), 108 – 135.
- Ali, F. (2023). Representasi Qs. Al – Imran: 104 "Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza." *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://staidk.ac.id/journal/index.php/aliflam/article/view/429>
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15 – 31.
- Davi, A. (2023). Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Budaya Badui Syubbanul Islam. *Dakwatul Islam*, 7(2), 77 – 102. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.624>
- Eka Putra. (2024). Wawancara.
- Faslah, R., & Fata, A. K. (2021). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2 SE – Articles). <https://doi.org/10.61817/ittihad.v6i2.32>

- Fernando, V., Ediwar, E., & Jonni, J. (2023). Fungsi Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.26887/jmen.v3i1.3790>
- Firman Ali. (2023). Representasi Al Qur ' an Surah Al – Imran : 104. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 1 – 17.
- Gendingan, D., Zahra, A., & Husna, A. (2024). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Nyadran. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 80 – 97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61136/36bk9c19>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65 – 82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88 – 99. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>
- Maigalia, E. (2019). Salawat Dulang Oral Literature As A Means Transmission Of Minangkabau Noble Values Culture From Generation To Generation (Sastra Lisan Salawat Dulang Sebagai Sarana Transmisi Nilai – Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau Dari Generasi Ke Generasi ). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 179 – 193. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3388>
- Mardiani, I., Handara Kadir, T., & Darma Putra, I. E. (2018). Eksistensi Salawek Dulang Pada Masyarakat Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratisik*, 7(1), 65 – 70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v7i1.100483>
- Maulan, R., & Choirin, M. (2021). Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran : 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern. *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis*, 19(2), 349 – 366.
- Miftachurrozaq, T., Suyadi, S., Bustam, B. M. R., Wantini, W., & Perawironegoro, D. (2023). Cultural Da'wah: Analyzing Islamic Education Values in Kubro Siswo Art Magelang. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(2), 129. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.25669>
- Nazirman, N., Saharman, S., & Sihombing, A. M. (2021). Sheikh Burhanuddin's Cultural Da'wah System in Minangkabau. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 237 – 256. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14888>
- Rimayanto. (2024). *Wawancara*.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85 – 100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Santi, P. D., Amir, A., & Hamidin, H. (2013). Nilai – nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 444 – 452. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1358-019883>
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161 – 174. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v12i2.1179>
- Suswanto dan Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al – Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 120 – 131.
- Syabibi, M. R., Karim, A., Kulkarni, S., & Sahil, A. (2021). Communicative Cultural Dakwah of Abdurrahman Wahid in Pluralistic Society. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(2), 1 – 33. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i2.5220>
- Syafari, A. (2020). Nilai – nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Padang. *Mozaic Islam Nusantara*, 6(2), 157 – 178. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1358-019883>
- Syafniati, S., Firdaus, F., & Amran, A. (2019). Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.909>

